

THRALISME SERIBU MATA

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986. Jo Ditien RPG

Nomor 32/Ditien/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pernimpin Redaksi

A. Sudiaria

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wald Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Rettaksi

A. Setyo Wibowo

B. Harl Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Kontributor

C. Bayu Risanto

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Filipus Bino

Agustinus Mardiko

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

JI Pringgolusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon (0274) 6508086, Fakst (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basisma atani yahoo.com

BCA Sudirman Yogyakama

No. 0370285110 a n Significant

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-96-8 2 n. Sinthunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata Melawan Pendidikan yang Militeristik ... 2

KACA BENGGALA / A. Setyo Wibowo Khrematokrasi: Berdaulatnya Uang ... 4

> BAHASA / Agustinus Gianto Deiksis ... 17

EKONOMI / B. Herry - Priyono Memburu Korupsi ... 19

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan Etnisitas ... 26

BASIPEDIA / A. Setvo Wibowo Metafisika (1) ... 28

PENDIDIKAN / E. Baskoro Poedjinoegroho Sirnanya Roh Pendidikan ... 30

SOSIAL / Lucia Ratih Kusumadewi

Alain Touraine: Krisis Modernitas & Kembalinya Subjek ... 36

> TAKAR BUKU / A. Sudiarja Masa Depan Anak-anak Abraham ... 40

> > RESENSI / M. Faizi Petualangan Gila Pesepeda ... 45

**CERPEN / Tjahjono Widijanto** Anjing Tuan Dakrip ... 48

PUISI /

Lasinta Ari Nendra Wibawa -

Surga Jatuh di Karimun Jawa ...54

Dadang Ari Murtono -

Berhari Minggu di Surabaya... 55

RESENSI / Bandung Mawardi Perempuan: Kejawaan & Modernitas ... 56

ZIARAH / A. Bagus Laksana Venezia: Gadis Anggun yang Galau ... 58

One Stop Travel Services

## NUSA SANTANA PRIMA Tour & Travel

室 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

**Our Services:** 

\* Domestic and International Ticketing

Domestic and International Hotel Reservation \* Outbound & Inbound Tour Package

\* Incentive Tour \* Homestay Package

\* Passport, Visa & Travel Insurance

\* MICE Arrangement

' Airport Transfer & Car Rental

\* Money Changer



# Venezia: Gadis Anggun yang Galau

A. BAGUS LAKSANA

Kisah cinta yang terjalin di dan tentang Venezia biasanya berada di ranah ideal: Maka cinta seperti ini jarang bisa bertahan ketika dihadapkan pada realitas. Barangkali, justru inilah maksudnya. (Erica Jong)



epubblica Veneta (Republik Veneta) tiba-tiba menyeruak bagai sebuah mimpi. Hari-hari ini ada mimpi untuk merdeka di antara penduduk wilayah Venetto, yang meliputi kota Venezia yang termasyur itu, di Italia bagian utara. Mereka mengadakan referendum lewat internet untuk memutuskan apakah mereka akan menuntut kemerdekaan dari Italia. Menurut perkiraan, sekitar 70-80 persen penduduk Venetto yang berjumlah sekitar 5 juta orang mendukung gerakan kemerdekaan ini. Alasan utamanya tak jauh dari persoalan rezeki dan kesejahteraan. Konon, penduduk wilayah yang cukup kaya ini sudah merasa jengah dengan kekacauan ekonomi dan keuangan yang mendera Italia: pajak yang begitu tinggi, penghasilan daerah yang diserap ke pusat, pelayanan pemerintah pusat yang amburadul, korupsi yang merajelala, dan seterusnya.

Para pengamat menghubungkan gerakan kemerdekaan ini sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas yang sedang berlangsung di Eropa, misalnya di Skotlandia dan Catalunya, Spanyol. Dua wilayah ini mau merdeka juga. Konon, sentimen nasionalis akan muncul (lagi) di Sisilia atau Sardinia. Eropa memang sedang berada dalam krisis yang mengancam kesatuannya. Untuk Venezia, hasrat mendirikan republik yang merdeka tentu saja bukanlah mimpi di siang bolong. Selama 500 tahun, Venezia pernah menjadi sebuah republik yang tidak hanya mandiri tetapi juga kaya raya karena perdagangan, dengan sistem politik yang amat teratur, stabil, dan ideal (1297-1797). Selama itu, Venezia mengambil peran sebagai tempat perjumpaan (entrepôt) perdagangan antara Eropa dan Timur Tengah. Pada abad ke-13, Marco Polo meninggalkan Venezia menuju ke kawasan luas Asia. Venezia telah menjadi sejahtera karena perdagangan, dan kesejahteraan ini membuat mereka merdeka, bebas dari kekuasaan asing selama berabad-abad.

Selain kekayaannya, Venezia tampil juga sebagai salah satu kota budaya Eropa yang penting. Pada zaman Renaisans, kota ini menjadi pusat kreativitas seni, musik, dan arsitektur, lewat tokoh-tokoh tenar seperti Giovanni dan Gentile Bellini, Andrea Palladio, dan Antonio Vivaldi. Gereja-gereja di Venezia juga menyimpan kekayaan mosaik dan karya seni bergaya Bizantin, termasuk di Basilika San Marco. Di Padua, kota tetangga yang dikuasai Venezia, lahir universitas

ternama yang amat kuno. Venezia pun menjadi pusat percetakan terkemuka di dunia. Venezia juga menyimpan sejarah awal kapitalisme, seperti pembukuan yang rapi, teknologi pembuatan kapal, dan sebagainya.

Legenda dan citra diri sebagai republik yang kaya dan mandiri ini cukup mengakar dalam kesadaran kolektif orang Venezia, sebuah kesadaran yang akan lebih menyeruak sebagai nostalgia akan masa keemasan yang telah berlalu di zaman krisis seperti sekarang. Namun, apakah masa keemasan ini bisa dihadirkan kembali sekarang? Ataukah: masa keemasan itu sendiri penuh dengan persoalan besar, berbagai kontradiksi dan ketegangan sehingga tak bisa lagi dihadirkan bahkan sebagai sebuah kemungkinan pada masa sekarang? Mungkinkah penduduk Venetto itu sedang dihinggapi sindrom Luwih enak zaman Republik to? Dalam hal ini, menarik untuk melihat Venezia sekarang ini dari sisi sejarah yang sebetulnya begitu kompleks dan rumit.

### Mandiri atau terjalin?

Seperti terbukti dalam sejarah, Venezia agaknya ditakdirkan untuk lahir dan hidup dari citra diri, legenda, dan mitos. Salah satu narasi terbesar adalah mengenai peran Santo Markus dalam mendirikan kota di atas air ini. Hingga kini, Basilika Santo Markus masih berdiri megah di pusat kota Venezia, Piazza San Marco, berhadapan dengan gedung pusat pemerintahan Venezia. Menara kemerahan di dekat Basilika ini menjulang tinggi dan kelihatan dari jauh. Basilika San Marco ini menyimpan relikwi tubuh Santo Markus yang konon dicuri oleh para pelaut Venezia dari kota Aleksandria, Mesir, pada tahun 823. Agar lolos dari pemeriksaan di pelabuhan, konon tubuh Santo Markus ini dibungkus dengan lapisan daging babi dan daundaun sawi. Kemudian, sebuah basilika dibangun untuk menyimpan relikwi ini. Dengan kehadiran tubuh Santo Markus, Venezia kini bisa membanggakan diri sebagai kota penting, tak kalah dengan kota Roma yang memiliki relikwi dan makam Santo Petrus. Selain relikwi tubuh Santo Markus, Venezia juga menyimpan relikwi tubuh Santo Athanasius yang juga berasal dari Aleksandria.

Meski kisah Santo Markus baru muncul pada Abad Pertengahan, sebetulnya sejak awal, kota Venezia selalu dipahami oleh penduduknya sebagai kota yang dilindungi Tuhan, tempat yang dipilih Tuhan sendiri untuk orang-orang pilihan-Nya. Tuhanlah yang memberikan sebuah laguna di Venezia itu untuk para

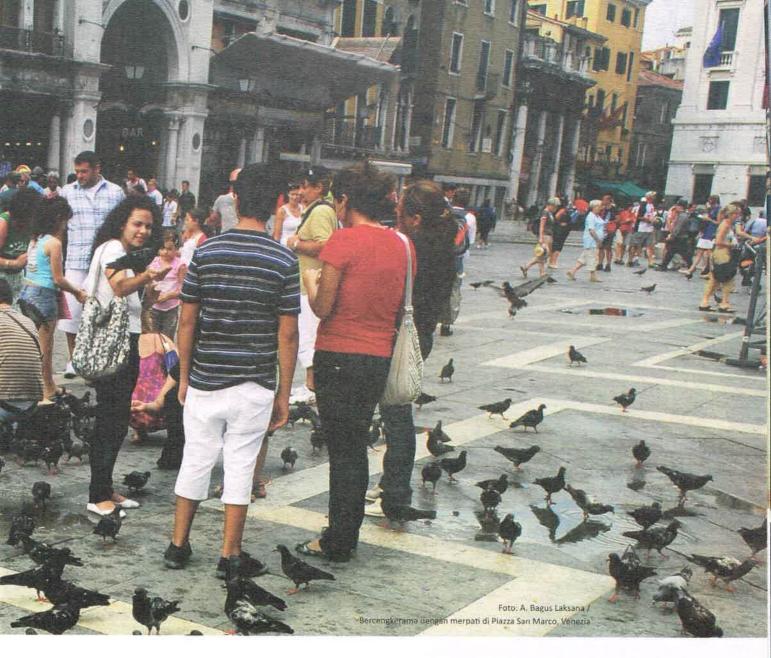




pengungsi yang adalah pemeluk Katolik yang taat dari Altino, Padua, Treviso dan Oderzo (di wilayah Venetto) yang melarikan diri dari para penguasa barbar dari daratan Lombardia (terraferma). Dalam narasi paling awal ini, air laut yang mengelilingi laguna itu dianggap sebagai pelindung masyarakat baru ini dari kejaran para penindas. Laguna Venezia, yang terdiri dari air dan lumpur itu, dalam keterisolasiannya, ternyata adalah sebuah tempat aman terlindung, semacam sanctuary (Crouzet-Pavan 2000: 42).

Mitos awal ini menjelaskan mentalitas kolektif Venezia untuk memisahkan diri dari segala macam urusan di Eropa daratan. Ada perpisahan ontologis di antara keduanya. Mungkin dalam perspektif ini juga kita bisa memahami aspirasi kemerdekaan Venezia yang akhir-akhir ini menguat. Namun, di hadapan mitos seperti ini, menarik untuk melihat bahwa pada kenyataannya hubungan atau interaksi dengan daratan tetaplah esensial bagi kota Venezia itu, baik menyangkut lalu lintas orang, maupun barang dan modal. Venezia juga memiliki bagian "amfibi", di dekat Torcello di utara dan delta Brenta di selatan, di mana air, daratan, dan rawa menyatu, menjadi tempat orang keluar masuk Venezia.

Selanjutnya, air laguna itu ternyata juga tidak hanya melindungi masyarakat Venezia dengan mengisolasinya dari pengaruh luar. Air itu ternyata menjadi sarana penghubung orang Venezia dengan lautan luas, menjadi tempat pengembaraan dan jalur perdagangan yang menempatkan Venezia dalam jalinan dengan masyarakat-masyarakat lain. Keberlangsungan Venezia ternyata akan tergantung dari jalinan-jalinan ini, bukan proteksi yang mengisolasi. Venezia tak mungkin hidup mandiri karena tak punya lahan pertanian, misalnya.



Venezia harus hidup dari jaringan perdagangan dan pertukaran serta keterhubungan dengan masyarakat lain.

Selain itu, mitos paling awal itu juga menumbuhkan keyakinan akan keamanan dan ketahanan Venezia. Karena terlindungi air dan terpisah dari daratan, orang yakin Venezia akan terbebas dari segala macam serangan dari luar. Lautan yang dalam yang mengelilingi Venezia adalah jaminannya. Namun, benarkah demikian? Ternyata tidak. Pada abad ke-15, air laut yang dulu dianggap sebagai pelindung, menampakkan tabiatnya, menggeroti bangunan-bangunan megah Venezia. Secara ekologis Venezia itu memang rapuh, hampir impossible: sebuah kota padat penduduk yang dibangun di atas pulau ciptaan manusia, rapuh karena hanya terlindung dari ganasnya laut berkat pulau-pulau kecil (lido) di sekitarnya.

Ternyata kerapuhan ekologis ini berdampingan dengan kerapuhan politik. Memang, menurut citra yang terbangun sejak Abad Pertengahan, Venezia adalah sebuah republik yang anggun dan ideal, la serenissima repubblica, di mana ada keteraturan dengan para pemimpin yang menjunjung tinggi cita-cita humanisme dan memiliki keutamaan ugahari, kerja keras, dan pengorbanan diri. Citra diri anggun ini runtuh ketika Venezia mulai mengumbar nafsu menaklukkan wilayahwilayah tetangga pada abad ke-15. Venezia kemudian dibenci dan digambarkan sebagai negara yang dikuasai oleh sekelompok aristokrat elite yang haus kuasa, dekaden, yang memerintah dengan tangan besi dan berbagai mekanisme politik penuh rahasia. Rousseau mengkritik sistem pemerintahan Venezia sebagai sebuah "kepura-puraan" (simulacrum) belaka dari pemerintahan yang ideal. Konon krisis politik Venezia

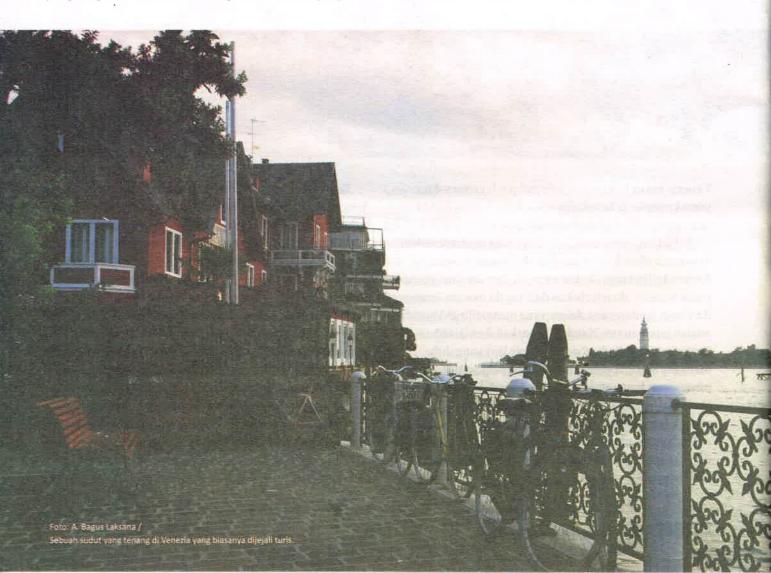
terjadi karena kegagapan para pemimpin aristokratnya untuk membagi kekuasaan dan memanipulasi sistem politik dan pengadilan demi kepentingannya sendiri secara koruptif (Martin dan Romano 2000:7). Setelah menjadi republik mandiri selama 5 abad, Venezia pun akhirnya ditaklukan Napoleon pada tahun 1797.

Menurut para sarjana sekarang, berbeda dengan negara-negara tetangga di Italia maupun wilayah sebelah utara Pegunungan Alpen, politik Venezia sebetulnya memang rapuh dan penuh konflik (Martin dan Romano 2000: 2). Studi-studi mengenai Venezia sekarang lebih menguak persoalan konflik, perpecahan, ketegangan, dan kontradiksi di kota ini, bukan keteraturannya. Venezia tak lagi dianggap sebagai "model" republik yang mesti ditiru. Ia bukan lagi *la serenissima repubblica*, sebuah republik yang anggun dan menawan.

#### Mencari diri di Venezia

Kalau boleh ditamsilkan, Venezia adalah gadis anggun yang selalu mencari jati diri lewat aneka citra diri yang tak pernah selesai dan sempurna. Ada keteganganketegangan dalam deretan citra diri ini. Citra Venezia sebagai kota yang mandiri dan aman terlindung ternyata bersitegang dengan kenyataan bahwa ia terjalin dengan dan tergantung pada orang lain; citra diri sebagai republik yang super teratur dan stabil harus dihadapkan pada kenyataan konflik politik juga. Dan masih ada satu lagi: Venezia adalah kota yang membanggakan diri sebagai kota yang dikuasai kaum patrisian-aristokrat dan tertata rapi dengan norma-norma keteraturan yang dapat diandalkan, tetapi kota ini juga mencitrakan diri sebagai kota "romantis" yang jauh dari keteraturan yang biasa.

Memang sudah berabad-abad Venezia memiliki citra sebagai kota romantis. Dalam soal ini, Venezia mungkin hanya kalah dari Paris. Menurut sebuah data, Venezia dikunjungi 13-14 juta orang per tahun, sedangkan penduduk kota Venezia sendiri (bukan wilayah Venetto yang lebih besar) hanya sekitar 270.000. Banyak turis ini datang ke Venezia karena citra diri kota romantis itu. Erica Jong memberi saran pada mereka yang mengunjungi Venezia:





Aku menyarankan kamu untuk jatuh cinta di Venezia dan memburu cintamu itu di sudutsudut kota itu: di gang-gangnya yang sempit, di pelataran-pelatarannya, dan di bawah portico-nya. Bila kamu toh tidak bisa mendapatkan seorang kekasih pun di sana, tetap yakinlah bahwa Venezia akan memberikan kekasih itu padamu, bahkan kalau kekasih itu adalah kota Venezia sendiri.

(Davis dan Marvin 2004: 2)

Mitos dan citra Venezia sebagai kota romantis tentu tidak lahir begitu saja. Dulu orang mengagumi Venezia karena kekayaannya, karena keramaian perdagangannya, karena kosmopolitanisme-nya. Sama sekali tidak ada romantika di sini. Ketika kejayaan ekonomi dan perdagangan Venezia mulai runtuh, orang datang ke kota ini untuk menikmati hal-hal turistik, termasuk seluruh "paket" romantika dan sejenisnya, yang meliputi perjudian, prostitusi dan berbagai kenikmatan lain. Budaya karnaval menjadi salah satu unsur penting dari citra diri Venezia ini. Mengenai makna karnaval dan topeng ini, James Johnson mengatakan demikian:

Di Venezia, yang sebetulnya terjadi dengan karnaval adalah perkara melupakan masa lalu dan menghentikan gerak ke masa depan, dengan cara melarikan diri ke ruang luas yang diciptakan oleh topeng-topeng, untuk memberi perhatian pada gerak-gerik kenikmatan masa kini. Kata para penikmat dan pelakunya, karnaval adalah soal transformasi diri. (Johnson 2011: 4)

Sehubungan dengan karnaval, topeng dan transformasi diri di Venezia ini, orang tak boleh lupa akan kisah Giacomo Casanova (1725-1798), buaya darat paling termashyur yang pernah dikenal sejarah. Casanova adalah sosok penikmat maksimal dari suasana Venezia yang sekarang sering didambakan para turis ini. Bagi Casanova, Venezia menyediakan sebuah ruang tak bernama, anonimitas, untuk bermain peran semaunya tanpa banyak konsekuensi riil. Pada zaman itu, masyarakat Venezia gemar memakai topeng. Selama setengah tahun, topeng dan kostum menandai pergaulan dan dunia publik di Venezia. Dalam kultur ini, topeng adalah alat untuk mengungkapkan diri dengan banyak peran yang berbeda dan berganti-ganti, dengan cara yang seringkali tak "terpuji" dan tak jujur, tetapi ironisnya semua ini bisa dilakukan oleh setiap orang dari segala lapisan. Politisi tenar dan kaya bisa





Foto: A. Bagus Laksana / Atas: Basilika San Marco di jantung kota Venezia. Bawah: Habitat hidup yang khas Venezia: rumah, menara dan air.

menyembunyikan status dan kekayaannya dan menikmati hal-hal "rendah" yang mungkin berada di luar "norma" yang biasa untuk kelompoknya. Sebaliknya, orang miskin dan kelas rendah pun bisa menyembunyikan kemiskinannya dan tampil sebagai orang terhormat dan kaya di pesta pora mewah. Pria bisa tampil sebagai wanita dan sebaliknya. Karena topeng, orang asing dan lokal tak bisa dibedakan lagi. Dan, kelompok-kelompok berbeda itu bisa bertemu di tempat yang sama untuk menikmati sesuatu yang mereka inginkan tanpa rasa malu, canggung dan rendah diri. Kita bisa membayangkan uniknya sebuah gaya pergaulan masyarakat yang diciptakan oleh kultur topeng dan kostum ini, dengan segala kompleksitas dan permasalahannya. Dalam soal ini, kisah hidup Casanova menjadi menarik.

Untuk mereguk nikmat hidup sepenuh-penuhnya, Casanova tak segan menyamar dengan macam-macam topeng dan kostum. Ia menyamar sebagai dokter, kemudian juga senator. Ia tak segan juga memakai pakaian imam Katolik, dan tanpa ragu menggunakan

ilmu hitam (black magic) juga. Ia berhasil menampilkan diri sebagai bangsawan. Dengan topeng, Casanova bisa mengoptimalkan suasana karnaval Venezia. Ia membuat karnaval itu sebagai praktik sepanjang tahun, bukan musiman belaka. Dengan tipu muslihat yang antara lain dimungkinkan oleh budaya pemakaian topeng itu, ia menggaet ratusan perempuan, baik terhormat maupun jelata, bahkan beberapa biarawati. Venezia telah memungkinkan Casanova untuk menghapus masa lalu, menyembunyikan asal-usulnya yang rendah. dan memasuki lingkungan pergaulan paling elite dan kosmopolitan di zamannya. Ia bertemu dengan Paus, dan bergaul dengan duta besar Eropa (Johnson 2011: 3). Dengan bangga, Casanova menuliskan kisah petualangan hidupnya dalam memoir yang panjang, The History of My Life. Memang akhirnya Casanova terusir dari Venezia, tetapi secara ekstrem hidupnya telah memberi ilustrasi mengenai kemungkinan yang ditawarkan oleh citra diri Venezia sebagai kota romantika.

Foto: A. Bagus Laksana / Kanan atas: Menara lonceng di Piazza San Marco, di jantung kota Venezia. Bawah: Suasana malam di sudut Venezia







Foto: A. Bagus Laksana / Relikwi tubuh Santo Athanasius dan Zakaria di Gereja San Zaccaria, Venezia

#### Venezia di masa depan

Dalam arti tertentu, Venezia adalah kota posmodern pertama, karena merupakan kota yang hidup dengan menjual citra diri (self image) yang beraneka macam, bukan menjual produk-produk lain (Davis dan Marvin 2004: 3). Karena aneka citra diri inilah Venezia mampu menarik banyak orang dari bermacam bangsa, misalnya Yunani, Jerman, Yahudi, Turki, dan Armenia. Mereka hidup berdampingan secara relatif damai. Ada interaksi kultural yang rupanya saling memperkaya juga. Dalam My Name is Red, Orhan Pamuk, sastrawan Turki itu, berkisah mengenai obsesi Ernishte Effendi, pelukis istana Ottoman di Istanbul, pada gaya lukisan Renaisans Itali yang dikembangkan oleh para pelukis Venezia. Mehmed II (1432-1481), sang penakluk Konstantinopel, pun mengundang pelukis Venezia, Gentile Bellini, untuk melukis wajahnya dengan gaya Renaisans Italia.

Sebagai kota posmodern yang hidup dengan "menjual" identitas, tentu saja Venezia harus piawai dalam mengolah ketegangan dalam citra diri mereka yang berubah-ubah itu. Topeng, sebagai sebuah produk kultural ikonik dari Venezia, adalah lambang dari ambiguitas dan ketidaktetapan identitas itu. Simbol yang mirip barangkali temukan juga dalam air di sekitar laguna Venezia yang melindungi tetapi juga mengancam itu.

Kalau hari-hari ini penduduk Venezia berkehendak merdeka, ini pun barangkali harus dilihat dalam kacamata dinamika sejarah Venezia dalam meramu jati diri itu. Dalam hal ini, orang harus sadar bahwa segala solusi, entah itu merdeka atau tetap berada di bawah Italia, mengandung ambiguitas, tidak bersifat beku dan seluruhnya memuaskan, sebuah sifat yang tampaknya selalu melekat dalam jati diri Venezia itu sendiri sepanjang sejarah.

Dr. A. Bagus Laksana,

dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

#### RUJUKAN

Elizabeth Crouzet-Pavan, "Toward an Ecological Understanding of Venice," dlm Martin dan Romano 2000: 39-66.

James H. Johnson, Venice Incognito: Masks in the Serene Republic, Berkeley: University of California Press, 2011.

John Martin dan Dennis Romano, Venice Reconsidered: The History and Civilization of an Italian City-State, 1297-1797, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2000.

Robert C. Davis dan Garry R. Marvin, Venice: The Tourist Maze, A Cultural Critique of the World's Most Touristed City, Berkeley: University of California Press, 2004.